

**MAKNA SIMBOLIK SEKANG KAENG DATA KEMPO KABUPATEN
MANGGARAI BARAT KAJIAN SEMIOTIK**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

NITA NIRMA

10533796715

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NITA NIRMA**, NIM: 10533796715 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

- PANITIA UJIAN
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rohman Rahim, S.E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
 2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.
 3. Dr. Syahrudin, M.Pd.
 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.

Handwritten signatures and initials:
1. (Signature)
2. (Signature)
3. (Signature)
4. (Signature)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Simbolik Sekang Kaeng Data Kempo Kabupaten
Manggarai Barat Kajian Semiotik

Nama : Nita Nirma

Nim : 10533796715

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
drujikan

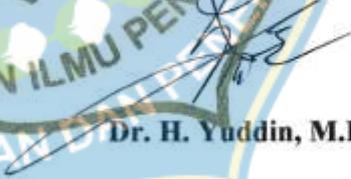
Makassar, 04 September 2019

Dr. Sitti Aida Azis

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.


Dr. H. Yuddin, M.Pd.

Diketahui oleh



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Nita Nirma**
NIM : 10533796715
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Sekang Kaeng Data Kempo Kabupaten
Manggarai Barat Kajian Semiotik**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian,

Nita Nirma
10533796715

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Nita Nirma**

NIM : 10533796715

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Makna Simbolik Sekang Kaeng Data Kempo Kabupaten
Manggarai Barat Kajian Semiotik**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakkan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1,2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi ssesuai aaturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian,

Nita Nirma
10533796715

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Manusia yang paling tinggi kedudukannya adalah mereka yang tidak melihat kedudukan dirinya.

Dan manusia yang paling banyak memiliki kelebihan adalah mereka yang tidak melihat kelebihan dirinya.

(Imam Syafi'i)

Berhentilah mengkhawatirkan masa depan, syukurilah hari ini, dan hiduplah dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah bukakan pintu rezeki untukmu.

(Muhammad Assaewad)

Kupersembahkan Karya Ini:

Kepada Kedua Orang Tuaku Tercinta, Terlebih kepada ayahanda Terkasih, ibuku tercinta, saudari dan saudaraku, dan keluarga, serta sahabatku. Juga kakanda Amir yang selalu sabar mengiringi setiap perjalanan kuliahku hingga selesai. Terimakasih karena kalian mendukungku untuk mewujudkan cita-citaku.

ABSTRAK

Nita Nirma, 2019. *Makna Simbolik Rumah Tinggal (Sekang Kaeng) Data Kempo Kabupaten Manggarai Barat Kajian Semiotik*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis dan pembimbing II H. Yuddin Pasiri.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbolik bagian-bagian *sekang kaeng data kempo*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Desain dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah *sekang kaeng data kempo* menyangkut simbolik bagian-bagian *sekang kaeng*. Sumber data dalam penelitian ini adalah *sekang kaeng data kempo* yang menyangkut makna simbol *sekang kaeng* dan sumber lain yang membahas *sekang kaeng* serta data lisan melalui informan, informan yang dipilih sebanyak satu dan persyaratan informan yaitu (a) laki-laki atau perempuan, (b) umur 40 sampai 70, (c) tahu sejarah *sekang kaeng*, (d) tidak mengalami gangguan ingatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu editing atau mengecek data-data yang telah masuk, data dikumpulkan dan diidentifikasi kembali, melakukan reduksi data, menerjemahkan simbol-simbol benda, mengkaji simbol-simbol yang ada, dan dianalisis selanjutnya diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian.

Teori yang digunakan dalam pembahasannya adalah semiotika khususnya adalah teori yang dipakai Charles Sanders Peirce. Aspek yang dikaji berupa simbol dan makna simbol bagian-bagian *sekang kaeng data kempo*. Charles Sanders Peirce mengklasifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya menjadi 3, yaitu (1) ikon, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, (2) indeks yaitu tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya, dan (3) simbol yaitu tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat *arbitrer* (semau-maunya). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bagian-bagian yang terdapat dalam *sekang kaeng* ini tentunya memiliki makna yang perlu diungkap guna mendapat pemahaman terhadapnya. Skripsi ini berupa deskripsi dari hasil analisis terhadap makna simbolik *sekang kaeng data kempo* menggunakan kajian semiotika.

Kata Kunci: *Makna Simbolik, Sekang Kaeng, semiotik.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji yang tak menepi melantun kepada Allah Swt. Tuhan yang mengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi. Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dalam bentuk yang sederhana guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw beserta sahabat-sahabatnya yang tak kenal lelah menghitung peluh untuk keselamatan umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga terutama kepada:

Kepada kedua orang tua Ayahanda Syarifudin Udin dan Ibunda Siti Selia yang telah memberikan motivasi serta memberikan nasihat dan iringan doa.

Kepada kakakku Siti Astuti dan Fianti Syaputri serta Adik bungsuku Almudatsir yang tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat serta memberi dukungan pada penulis, selalu memberi motivasi dan selalu memberi nasihat dan doa, mereka adalah penyemangat penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd pembimbing I dan Dr. H. Yuddin, M.Pd pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., M.M, Rektor, terimakasih atas segala kebijakan dan perjuangannya membangun Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Erwin Akib, S.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan arahan kepada penulis.

Teman-teman seperjuanganku di kelas Bahasa dan Sastra Indonesia B 015, terimakasih atas dukungan serta doanya. Kalian adalah sahabat yang sangat luar biasa.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala khilaf dan keterbatasan sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Olehnya itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala aktivitas senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Relevan	8

2. Pengertian Makna dan Simbol.....	10
3. Sekang Kaeng	14
4. Konsep Umum Semiotika.....	18
5. Semiotika Charles Sanders Pierce	23
B. Kerangka Pikir	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Desain Penelitian	32
C. Defenisi Istilah	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknis Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	36
1. Temuan Data.....	36
B. Pembahasan.....	58

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang penduduk yang majemuk. Warga negara asli Indonesia saja terdiri dari berbagai macam suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Beragam adat istiadat, norma, agama, kebiasaan, bahasa, seni dan budaya membur dan melebur menjadi satu kesatuan yang harus dilestarikan dan dibanggakan. Kemajemukan tersebut, ditambah dengan letak geografis, keindahan panorama Indonesia, dan berbagai unsur lainnya membuat tidak sedikit orang dari berbagai belahan dunia di luar Indonesia tertarik untuk hanya sekedar berkunjung bahkan tinggal di negara beribu pulau ini. Orang-orang tersebut tentu datang dengan masyarakat Indonesia dan saling beradaptasi dengan budaya baru.

Budaya itu berhubungan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, memercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Sebagian orang berbicara bahasa Indonesia, sebagian juga ada yang berbahasa asing, ada juga orang yang berpakaian terbuka, dan yang berpakaian tertutup, dan ada juga orang yang meninggal dikubur, dibakar atau dikremasi. Semua hal ini disebabkan dari suatu budaya yang telah lama ada sejak manusia lahir dan pengaruh budaya dalam perkembangan manusia (Riswan. R, 2018:

Sejalan dengan pendapat diatas, kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Koentjaraningrat dalam (Effendi, 2018:28) mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Istilah untuk pendapat ini adalah *Cultural-Determinism*. Koentjaraningrat memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat dan budaya sangat erat kaitannya, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Hal ini menegaskan bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku manusia (Khusnul, 2017:12).

Oleh karena itu, nilai budaya dipahami sebagai konsepsi yang hidup dalam pikiran dari sebagian besar masyarakat tradisional sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup. Karena itu, nilai menjadi dasar dari kehidupan manusia dan menjadi pedoman ketika orang akan melakukan sesuatu. Koentjaraningrat berkata; bahwa nilai budaya suatu masyarakat biasa berubah. Terjadinya perubahan nilai itu menunjukkan bahwa nilai budaya tidak muncul begitu saja. Nilai budaya suatu masyarakat diproduksi, dipertahankan, dan dikomunikasikan melalui media seperti; media pendidikan, sistem ekonomi, organisasi, upacara tradisional, kesenian tradisional, maupun arsitektur tradisionalnya. Setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakatnya (Hasdin, 2014:4).

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak (Muhtamar, 2014:15). Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika interaksi sosial budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam

pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan.

Dari berbagai definisi budaya yang terbilang banyak, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata (konkrit), misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Berbagai fenomena sosial budaya yang telah di jelaskan diatas ada teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda, tanda yang dimaksud adalah tanda yang terdapat pada teori semiotik . Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, Preminger dkk (Ratih, 2016:1).

Sejalan dengan pendapat diatas, Pateda (dalam Ode, 2014:30) menelaah semiotik dari segi kultural. Pateda berpendapat bahwa semiotik adalah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang turun temurun dan

dihormati. Budaya dalam masyarakat, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

Berbagai defenisi budaya dan semotik diatas sangat berkaitan dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu, *se kang kaeng data kempo*. *Kempo* bagian dari kabupaten Manggarai Barat, banyak menyimpan aset kebudayaan. *Kempo* memiliki ragam budaya antara lain kesenian, kuliner, dan kerajinan khas *kempo* Manggarai Barat, selain itu *kempo* Manggarai Barat mempunyai beragam kekayaan budaya yang sangat mengagumkan dan menakjubkan, salah satu peninggalan budaya tersebut dalam bidang arsitektur ialah bangunan tradisional, yang lebih dikenal dengan *Sekang Kaeng*.

Sekang kaeng (rumah tinggal) atau *se kang* adalah sebutan untuk rumah sebagai tempat tinggal bagi orang *kempo*. *Sekang* memiliki beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan yang membentuk rumah itu sendiri. Tidak hanya sekedar tempat tinggal, *se kang* memiliki arti penting dalam siklus hidup seseorang dari sebelum lahir hingga setelah meninggal. Lebih dari itu, *se kang* merupakan bagian dari lingkup kehidupan manusia. Hal ini biasanya diucapkan dalam penggambaran hidup manusia yaitu, "*watana eta se kang*" (di dalam dan luar rumah). *Sekang* adalah sebutan untuk rumah atau bangunan tempat tinggal bagi orang *kempo*. Bagi orang *kempo*, rumah merupakan tempat untuk menjalani sebagian besar aktivitas harian. Dari sore menjelang malam hingga pagi hari, aktivitas hanya berfokus di rumah atau sekitar rumah. Hal ini sesuai dengan panduan hidup atau boleh dibilang moto hidup "*duat le gula*", "*we'e le mane*" (berangkat kerja di pagi hari dan pulang ke rumah di sore hari). Sedangkan

tempat atau wilayah untuk mendirikan bangunan rumah yang biasanya secara berkelompok, lengkap dengan sistem pendukungnya disebut *beo* atau kampung.

Sebuah kampung bagi *ata kempo* (orang kempo) dibangun dengan sebuah sistem pendukung yang menjamin kelangsungan kehidupan pada kampung tersebut. Kampung tidak dapat berdiri sendiri, juga tidak muncul begitu saja. Semua sistem pendukung tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang membentuk kehidupan itu sendiri.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor utama terbentuknya *beo* (kampung) bagi orang *kempo*, yaitu *sekanng bate kaeng* (rumah tempat tinggal), *Natas bate labar* (halaman tempat bermain), *salang bate lako* (jalan yang pernah di setapak), *uma bate duat* (kebun untuk bekerja).

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji *sekanng kaeng data kempo* (rumah tinggal orang kempo), penelitian ini diajukan untuk memperkenalkan budaya Flores khususnya Manggarai Barat agar khalayak dapat mengetahui keberagaman budaya yang ada di manggarai barat khususnya *kempo*, salah satu keanekaragaman budaya yang ada di *Kempo* yaitu, "*sekanng kaeng*" yang sangat beragam bentuknya. Kurangnya peneliti keanekaragaman budaya di flores membuat situs sejarah tentang "*sekanng kaeng*" yang digunakan oleh nenek moyang orang *Kempo* pada zaman dahulu hilang dan tidak banyak yang tahu keberadaannya, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjaga dan memperkenalkan aset budaya Manggarai Barat khususnya *Kempo* kepada khalayak.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Semotika Charles Sanders Peirce, yaitu bagaimakah makna simbolik bagian-bagian *sekaeng kaeng data kempo*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbolik bagian-bagian *sekaeng kaeng data kempo*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi contoh model pembahasan budaya dengan menggunakan kajian semiotik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberi manfaat kepada pembaca untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam *sekaeng kaeng data kempo*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua karya tulis seperti buku, skripsi, jurnal, tesis. Dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dalam skripsi ini. Tinjauan pustaka ini merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang memaparkan pandangan dan analisis yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Sesuai dengan pendapat di atas, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka seperti:

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi milik Sulastri (2018) dengan judul “Semiotik dalam Tradisi *Massuro Mabbaca* Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros”. Hasil dari penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung dalam adat *massuro mabbaca* masyarakat desa sawaru kecamatan camba kabupaten maros.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik budaya. Perbedaannya adalah yang dilakukan Sulastri berfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam adat *massuro mabbaca* sedangkan penelitian ini berfokus pada ragam, fungsi, dan makna simbolik yang terdapat pada *sekaeng kaeng data kempo*.

Skripsi milik Riswan (2018) dengan judul “Kajian Semiotika dalam Upacara *Antama Balla* di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”. Hasil dari penelitian ini adalah ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam upacara adat *antama balla* kecamatan turatea kabupaten jeneponto.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian semiotika, metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dalam penelitian ini adalah kabupaten Jeneponto, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berada di kabupaten Manggarai Barat.

Skripsi milik Afrilliani (2015) dengan judul “Analisis Semiotik Budaya terhadap Bangunan Masjid Jami’ *Tan Kok Liong* di Bogor”. Hasil dari penelitian ini adalah makna-makna budaya yang diekspresikan pada setiap unsur bangunan masjid, juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik budaya khususnya rumah atau bangunan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Elysa berfokus pada makna simbolik dari unsur bangunan masjid yang dibangun oleh seorang muslim tionghoa sedangkan penelitian ini berfokus pada makna simbolik yang terdapat pada *sekang kaeng data kempo*.

2. Pengertian Makna dan Simbol

a. Makna

Makna berasal dari bahasa Inggris, yakni *sense*, berarti padanan kata dari arti (*meaning*). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dengan kata lain, makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh satuan bahasa dan pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan dan ketidaksepadanan, (d) cara menggunakan lambing (Kridalaksana, 1993:132).

Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.

Ada 3 corak makna, yaitu (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan

dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang (J.Rakhmat dalam Aminuddin, 2001: 49).

Arifanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001:50), makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Sedangkan menurut Alwi (2007:3), makna adalah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas hubungan luas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Lain halnya dengan pendapat Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2001:52) mengatakan bahwa makna adalah antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Model makna menurut Sobur (2013:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia sebagai berikut:

- a) Makna ada dalam diri manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang dikomunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang maksudkan.
- b) Makna berubah. Kata-kata relatif statis tetapi yang makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

- c) Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati
- e) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.

Untuk mengkaji atau memberikan makna sebuah kata atau kalimat, harus sesuai dengan kesepakatan pemakainya. Dengan mengetahui makna sebuah kata, maka dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar yang menggunakan lambang-lambang sistem bahasa tertentu dapat saling mengerti dan memahami serta percaya tentang sesuatu yang mereka bicarakan.

b. Simbol

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said dalam Budiman, 2000:103).

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan dan simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu.

Budiman (2000:108), menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan menurut, Maran (2000:33), juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Adapun pengertian yang lain bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain dengan demikian, simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa mempunyai arti atau makna yang lebih kecil, lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan (Suharianto dalam Budiman, 2000:113).

Badrun (dalam Maran, 2000:37), menegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Dalam *Harper Collins dictionary of religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta dalam Budiman, 2000:114). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya”.

Dari uraian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa simbolik dan semiotik saling berkaitan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol dan lambang. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

3. Sekang Kaeng (Rumah tinggal)

Sekang adalah tempat untuk *kaeng* (tinggal), melindungi diri dari kondisi alam maupun dari serangan binatang buas. *Sekang* juga berupa tempat *latang tau toko* (tidur atau membaringkan kepala), terbenam dalam mimpi-mimpi, *kesep ciang tana* (sebelum esok kembali lagi). Rumah adalah tempat anak istri menunggu, tersenyum penuh harap apa yang didapat dari seorang laki-laki sejak pagi hari tinggalkan rumah.

Rumah adalah tempat anak-anak bermain dan menunggu ayah-ibunya pulang dari bekerja. Rumah adalah tempat berbagi cerita, tertawa lepas dalam kebahagiaan yang terbatas alam, atau terisak bersama kebekuan alam. Rumah adalah tempat memulai hari dan mengakhiri hari, banyak kisah yang terbangun diantara ruang, cerita yang terekam dalam waktu dan jejak-jejak yang terekam dalam waktu dan jejak-jejak yang membekas dalam perjalanan hidup.

Sekang adalah area privasi sebuah keluarga dalam satu kampung, *para lewang olo*, *congkor musu* (dari pintu gerbang sampai halaman belakang) adalah hak kepemilikan *data ngara sekang* (pemilik rumah) yang diakui oleh *komong iko* (seluruh penghuni kampung). Tidak ada seorang pun yang boleh melakukan aktivitas sembarangan tanpa ijin pemilik rumah. Juga tidak ada yang sesuka hati mengklaim kepemilikan atas rumah dan tanah yang ditempati oleh sebuah keluarga. Meski rumah adalah area privasi sebuah keluarga atau *ata ngara sekang* (pemilik rumah), namun tetap memperhitungkan kenyamanan dan keteraturan bersama. *Lelo hae cupu* atau *baling mai* (sesuaikan diri dengan orang yang berada disekitar) terutama dalam hal kenyamanan lingkungan. Misalnya, tidak boleh seenaknya teriak dan tertawa hingga larut malam, jika tidak ada yang perlu dikerjakan.

Pembangunan rumah dan pemanfaatan lahan disekitar rumah harus memperhatikan ketentuan umum, seperti *ni'i* (batas samping). Tidak boleh menanam pohon besar di dekat rumah orang yang berada di sebelahnya. Setiap orang mempunyai hak membangun rumahnya, di tanah yang menjadi miliknya, dengan model dan tipe apapun sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga dengan

ritual dan upacara yang dilaksanakan ketika membangun rumah, menjadi urusan pemilik rumah. Jika pemilik rumah berbaik hati, pada acara *titi sekang* (memulai pembangunan rumah) atau *tuke sekang* (menempati rumah baru), ia akan mengundang orang untuk berdoa bersama atas pembangunan rumah tersebut. Di masa sekarang, *sekang data kempo* (rumah orang kempo) banyak yang telah berubah bentuk dan fungsinya. *Sekang tenda eta* (rumah panggung) dan *sekang wunut atau ri'i* (rumah beratap ijuk atau alang-alang) jarang ditemukan lagi.

Tidak hanya sebagai tempat tinggal, rumah juga sebagai tempat melangsungkan berbagai upacara adat, seperti *lonto jaong iname atau woe* (pembicaraan adat antara pihak laki-laki dan perempuan) dalam acara pernikahan, *lonto jaong coga seng werong weta* (pembicaraan adat dalam hal meminta bantuan pihak saudara perempuan) serta beberapa acara lain seperti syukuran, pesta maupun acara *kelas* (kenduri) dalam tata cara adat kematian. Dalam hubungan sosial masyarakat, *sekang* digunakan sebagai tempat *nempung* (bermusyawarah) maupun tempat *wali* (membicarakan sesuatu) yang berkaitan dengan hal-hal penting. *Ata kempo* (orang kempo) biasanya jika ada yang ingin disampaikan atau dibicarakan dengan seseorang, tidak etis kalau hanya disampaikan di jalan atau saat ketemu dimana saja. Biasanya selalu buat janji terlebih dahulu untuk *kaping sekang* (bertamu ke rumah). Maupun jika *kewit* atau *siro* (mengundang) orang, sebaiknya langsung ke rumah orang bersangkutan.

Dalam pergaulan di masa sekarang, kadang banyak *pande dise empo, tuing dise ame* (hal-hal yang telah diajarkan oleh pendahulu atau nenek moyang) tidak dihiraukan lagi. Pada jaman dulu, segala sesuatu yang menyangkut acara atau apa

saja yang dilakukan di rumah, harus meminta persetujuan orang tua. Karena rumah adalah milik orang tua, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Bahkan jika terjadi *wendo* (membawa lari anak gadis orang) seorang laki-laki tidak akan masuk ke rumah orang tua gadis tersebut. Begitu juga jika sudah sampai di rumah orang tua si pemuda, seorang perempuan tidak boleh masuk ke rumah sebelum ada persetujuan orang tua, atau paling tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga beberapa proses adat dapat segera dilakukan. Namun pada masa kini, beberapa hal diantaranya telah dilanggar, misalnya anak tak lagi meminta persetujuan orang tua, untuk melakukan apa saja didalamnya. Tiba-tiba saja, seorang gadis atau pemuda muncul di rumah, tanpa pemberitahuan kepada orang tua. Bahkan ada yang menjadikan rumah sebagai tempat untuk menyalurkan ekspresi ugal-ugalan untuk kesenangan mereka, tanpa menghiraukan keadaan orang tua. Semua hal tersebut terjadi karena kesalahan orang tua yang tidak sempat mengajarkan anak-anaknya, apa arti dan makna *sekaeng kaeng* (rumah sebagai tempat tinggal).

Dalam tradisi ahli waris atas sebuah rumah, meski tidak secara tertulis, *ata kempo* (orang kempo) pada jaman dulu sangat menghormatinya. Yang berhak untuk mewariskan rumah orang tua adalah anak laki-laki yang bungsu. Selain itu, semua anak laki-laki yang telah menikah harap segera *wa'u one mai sekaeng* (segera membuat rumah sendiri) dan akan dibagikan bagian lahan untuk membangun rumah.

Pada dasarnya, *ata kempo* (orang kempo) selalu menggambarkan atau mengkiaskan sesuatu dengan hal yang sederhana. Begitu pun pada sebuah rumah,

istilah untuk menggantikan kata sekang adalah *mbau* atau *mbau haju* (bayangan pohon), atau yang paling sederhana lagi adalah *cewo* (sarang; untuk binatang). Kiasan nama tersebut sebagai gambaran fungsi rumah pada jaman dulu sebagai tempat berteduh atau melindungi diri dari keadaan alam, serta sebagai tempat untuk tidur. Sedangkan *cewo* (sarang; untuk binatang) sendiri sebenarnya adalah gambaran untuk rumah yang keadaannya sangat berantakan atau tidak diurus.

3. Konsep Umum Semiotika

Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (dalam Pateda, 2001:24) bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotik” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi. Telah dikatakan bahwa semiotik adalah teori tentang sistem tanda, nama lainnya semiologi yang berasal dari bahasa Yunani Semeion yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons dalam Pateda, 2001:25). Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda, menurut Pateda (2001:28) tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; “orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya”. Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; “burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah”, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya;

rambu-rambu lalu lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya; “langit mendung menandakan hujan akan turun”. Semiotik juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna (Preminger dalam Pradopo, 1994:119). Mengenai perkembangannya, kalau ditelusuri dalam buku-buku semiotik, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermulaan dari dua aliran. Kedua aliran tersebut hidup sezaman di Benua yang berbeda, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda.

Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913), dari Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan Semiotion Continental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark (Pateda, 2001:32).

Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914, Filsuf Amerika), lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya Behaviourist Semiotics, Sudjiman & Zoest (dalam Pateda, 2001:32).

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara dalam Hawkes, 1978:130) . Menurut teori Pierce (dalam Hawkes, 1978:132), setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran

kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas penandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan semiology untuk ilmu, sedangkan Amerika lebih banyak dia pakai nama semiotik (Jabrohim, 2003:68).

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993:26), mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalaman maupun hasil imajinasinya.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Pradopo (1994:121), mengemukakan bahwa sebagai medium karya sastra merupakan semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Sobur (2004: 100), mengemukakan teorinya memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. C.S Pierce (dalam Hawkes, 1978:123-130), lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari

pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon, kita dapat kesamaan tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, kaligrafi, dan ukiran yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis. Semiotik bagi Peirce adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga aspek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretand (*interpretant*). Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap oleh penafsiran antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat hubungan representasi merupakan tanda baru disebut *interpretant*, yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda apabila menyerap tanda pertama itu.

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Teori semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn dalam Sobur, 2004:102), semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dalam menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat mengenai simbol yang diciptakan.

Hartoko (dalam Sudjiman, 1996:23), memberikan batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan Luxemburg (dalam Sudjiman, 1996:24), menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara

sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambing-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1996:25), mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu : (1) sintaksis semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya, (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Sudjiman (1996:8), semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Ch.S.Peirce telah lebih dahulu menyetujui teorinya tentang semiotika, yaitu pada tahun 1931. Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua yang patut disebutkan secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Selanjutnya, menurut Barthes (1988:179), semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, ditengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotik atau dalam

istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.

Dari beberapa pendapat ahli tentang teori semiotik tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.

Ada bermacam-macam teori semiotika yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, misalnya teori Pierce, de Saussure, Moris, Jacobson, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu teori semiotika yaitu teori Pierce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol, tetapi dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada kajian simbol. Penggunaan teori Pierce merupakan usaha mengungkapkan makna, amanat, dan nilai-nilai sosial yang dihadirkan pengarang melalui karyanya. Dalam mengembangkan teori ini, Pierce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

4. Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Pierce. Sanders Pierce sama dengan logika. Dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci

.Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Pierce mengatakan “ kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, 1993:10). Bagi Pierce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara ekstensi . tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Pierce menyebutkan fungsi esensial dari tanda.

Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu yang menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Pierce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata ‘*firstness*’, ‘*secondness*’, dan ‘*thirdness*’. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kualitas actual, dan kelaziman reaksi. *Firstness* adalah pengertian mengenai ‘sifat’, ‘perasaan’, ‘watak’, ‘kemungkinan’, semacam ‘esensi’. *Firstness* yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993:8-10) Pierce mempunyai aspek yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Sudjiman (1996), Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lenih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini.

Pierce (dalam Zoest, 1993:12), hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi oleh karena adanya proses representatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasi menjadi tiga, yaitu ikon (kemiripan), indeks (petunjuk), dan simbol (konvensi). Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *rheme* (kemungkinan), *decisign* (proposisi), dan *argument* (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut ground. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *qualisign* (predikat), *sinsign* (objek), dan *legisign* (kode). Dalam hal ini, Pierce (dalam Zoest, 1993:13-18) akan mengklasifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya adalah sebagai berikut.

a) Ikon

Menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003:68), mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Pierce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagromatik, dan metaforis

(Zoest, 1993:11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993:30) menjelaskan sebagai berikut : jika dalam deksripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spesialisitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagromatik, (dapat pula disebut ikon rasional/struktur). Jika dalam pembuatan deskripsi mengahruskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda, hal ini berarti ikon metafora.

Selain itu juga, ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur. Ikon yaitu cirri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus menerus (Ratna, 2007:114). Aminuddin (2001:125), mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto

dari seseorang atau ilustrasi. Ikon pemaknaannya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/kausal, Pierce (dalam Budiman, 2001:30-31). Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Jadi, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya, (Jabrohim, 2003:68).

Danesi (dalam Zoest, 1993:38), mengemukakan bahwa ada tiga jenis indeks, yaitu indeks ruang, indeks temporal, dan indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi atau memiliki kaitan klausal dengan apa yang diwakilinya.

Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk pada peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh pada anak panah yang biasa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu,

seperti disana disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menggabungkan benda-benda dari segi waktu.grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Sedangkan indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang diambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang merupakan contoh indeks persona.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya atau hubungan sebab akibat antara petandanya.

c) Simbol

Jabrohim (2003:68), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003:69), simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk lagi semua kendaraan, (Kris Budiman, 2000:33). Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*),

pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sudjiman, 1996:43).

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007:116). Simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Dalam pemaknaannya, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsure subjektif pengarangnya.

Selain itu, simbol isian maknanya yang bersifat konotatif. Karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 2001:126).

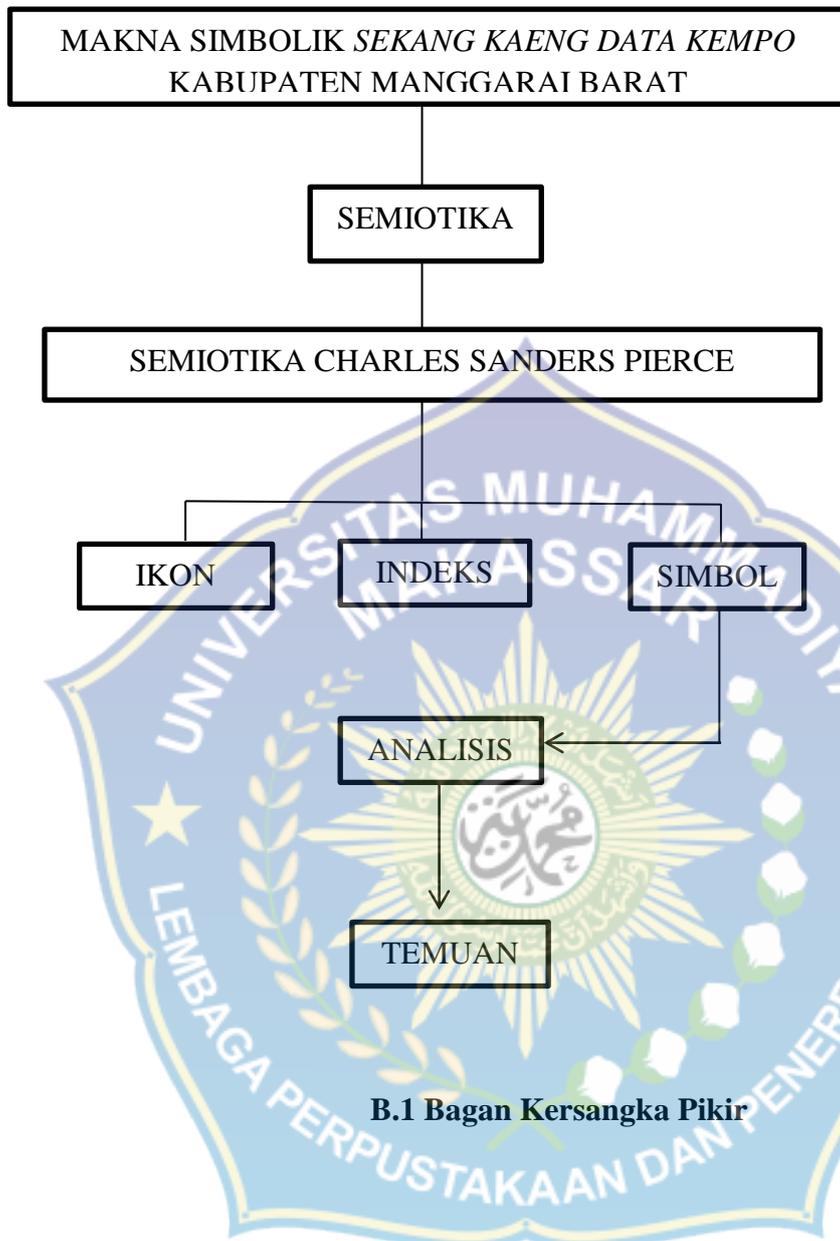
Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya. Dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu : (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon, (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang disebut indeks, (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbitrer atau semau-maunya.

B. Kerangka Pikir

Alur penelitian yang telah dilakukan dimulai dengan pemahaman mengenai latar belakang makna simbolik *sekaeng kaeng data kempo* sebagai rumah adat tradisional. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, akan lebih mempermudah untuk menemukan kerangka pikir. Bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir yang dimaksud tersebut mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Peneliti berfokus pada makna simbolik *sekaeng kaeng data kempo* di kabupaten Manggarai Barat yang merupakan tradisi masyarakat melalui pendekatan semiotik.



B.1 Bagan Kersangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Maksudnya, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mendeskripsikan “Makna simbolik *sekang kaeng data kempo* kabupaten Manggarai Barat”. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif atau apa adanya.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu dikemukakan definisi istilah. Adapun definisi yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Sekang Kaeng* adalah tempat untuk *kaeng* (tinggal), melindungi diri dari kondisi alam maupun dari serangan binatang buas.
2. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.
3. Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya atau hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.
4. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya.
5. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah *se kang kaeng data kempo* menyangkut makna simbolik bagian-bagian *se kang kaeng*.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *se kang kaeng data kempo* yang menyangkut makna simbol *se kang kaeng* dan sumber lain yang membahas *se kang kaeng*. Serta data lisan melalui informan. Informan yang dipilih sebanyak 1 (satu) orang yang berlokasi di Desa Muntung Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, dengan persyaratan informan sebagai berikut:

- a) Laki-laki atau perempuan
- b) Umur 40 sampai 70 tahun

- c) Tahu sejarah *sekaeng kaeng data kempo* (rumah tinggal orang kempo) mulai dari ragam, fungsi dan makna bagian-bagian *sekaeng kaeng data kempo*.
- d) Tidak mengalami gangguan ingatan dalam menyampaikan sejarah tentang *sekaeng kaeng* berupa makna simbol bagian-bagian *sekaeng kaeng*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dengan informan untuk mengetahui pendapat, keterangan, dan pandangan yang berkaitan dengan *sekaeng kaeng data kempo* dan makna simbol yang terdapat di dalamnya. Teknik wawancara ini di barengi dengan teknik observasi yang bertujuan agar data-data yang didengar lebih sahih, dan manakala masih ada hal yang meragukan dapat diperbaiki dengan jalan menayakan kembali kepada informan.

F. Teknik Analisa Data

Data akan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif yaitu, dengan mengungkapkan gambaran hasil penelitian, setelah melalui proses analisis dan observasi menjadi kajian yang dapat menjelaskan objek atau masalah yang diteliti.

Kriyanto, (2012:196), berpendapat bahwa analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Sugiyono, (2013:334), berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu:

1. Melakukan editing atau mengecek data-data yang telah masuk.
2. Data hasil wawancara dengan informan dikumpulkan dan diidentifikasi kembali.
3. Melakukan reduksi data dengan jalan membuat rangkuman inti dari data yang telah ada.
4. Menerjemahkan simbol-simbol benda yang terdapat dalam *sekaeng kaeng* dari bahasa daerah *kempo* ke dalam bahasa Indonesia.
5. Mengkaji simbol-simbol yang ada dalam *sekaeng kaeng* (rumah tinggal), berdasarkan ikon, indeks, dan makna simbol *sekaeng kaeng*.
6. Data hasil kajian yang dianalisis selanjutnya diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan paparan data yang diperoleh dilapangan dari masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kajian semiotika dalam *sekaeng kaeng* di desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat. Hasil penelitian ini merupakan hasil deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan simbol pada *sekaeng kaeng* di desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat.

Untuk mengetahui kajian semiotika pada *sekaeng kaeng* dikecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, terlebih dahulu mencari data tentang *sekaeng kaeng* data Kempo di kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, kemudian penyajian data berikutnya mencari makna simbol pada *sekaeng kaeng* data Kempo Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat.

1. Temuan Data

Lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di desa Golo Sembea, Golo Sembea adalah nama sebuah desa di kecamatan Mbeliling, kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Golo Sembea diambil dari nama sebuah gunung (*golo*), yaitu Golo Sembea yang terletak di desa ini Desa Golo Sembea terdiri dari dua anak kampung utama, yaitu:

- a. Kampung Tondong Raja atau Podong
- b. Kampung Muntung

c. Kampung Cumu, Tena, Uling dan beberapa pemukiman baru dari perkembangan kedua kampung di atas.

Pusat pemerintahan desa Golo Sembea berada di kampung Tondong Raja. Desa Golo Sembea terdapat di Mbeliling adalah sebuah kecamatan di kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Mbeliling diambil dari nama sebuah gunung (*golo*) yang tertinggi di Kabupaten Manggarai Barat, Gunung Mbeliling dengan ketinggian 1300 meter di atas permukaan laut. Nama gunung itulah yang kemudian menjadi nama kecamatan ini. Mbeliling terbentuk pada tahun 2011 lewat pemekaran dari Kecamatan Sano Nggoang, ibukota Kecamatan adalah wersawe. Ada 15 desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Mbeliling, yaitu:

- a) Desa Liang Ndara
- b) Desa Compang Liang Ndara
- c) Desa Cunca Wulang
- d) Desa Tondong Belang
- e) Desa Cunca Lolos
- f) Desa Golo Damu
- g) Desa Tiwu Riwung
- h) Desa Golo Ndoal
- i) Desa Golo Sembea
- j) Desa Golo Desat
- k) Desa Watu Galang
- l) Desa Kempo

m) Desa Watu Wangka

n) Desa Wae Jare

o) Desa Golo Tantong

Mayoritas penduduk Kecamatan Mbeliling adalah etnis Kempo (*Ata Kempo*), yaitu turunan dari suku Manggarai yang menghuni pulau Flores di bagian barat. Masyarakat kecamatan mbeliling tidak hanya berfokus pada pertanian tetapi juga memiliki daya tarik wisata alam dan budaya yang cukup bernilai untuk dikembangkan, diantaranya:

- a) Hutan Mbeliling, kawasan konservasi burung endemik Flores di Roe, Desa Cunca Lolos.
- b) Jalur *Treking* Puncak Mbeliling di desa Cunca Lolos dan desa Liang Ndara.
- c) Air terjun Cunca Wulang di Wersawe, Desa Cunca Wulang.
- d) Taman budaya; Tarian caci dan sanda di Melo, Desa Liang Ndara
- e) Puncak Eltari di Puar Lolo, Desa Golo Damu
- f) Compang Uling di Muntung, Desa Golo Sembea

Pada desa Golo sembea terdapat *se kang kaeng* (rumah tinggal) yang mempunyai makna bagi kehidupan orang kempo. *Sekang kaeng* data kempo ada dua macam antara lain *se kang tenda* (rumah panggung) dan *se kang tana* (rumah tanah).

Sekang kaeng di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat merupakan *se kang kaeng* (rumah tinggal) yang dibangun sesuai budaya yang dilakukan nenek moyang, *se kang kaeng* ini dibangun sesuai dengan

makna hidup bagi orang kempo. Pembangunan *Sekang kaeng* telah hadir dari zaman para nenek moyang atau leluhur masyarakat Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, dan hingga saat ini masyarakat Golo Sembea masih melaksanakan tradisi pembangunan *sekang kaeng* seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya.

Selain *sekang kaeng* masih banyak *sekang* (rumah) yang digunakan oleh orang kempo pada jaman dulu dan *sekang* yang digunakan atau dibangun berdasarkan kebutuhan hidup orang kempo pada zaman dulu. Adapun jenis *sekang* orang kempo pada jaman dulu, yaitu

1) *Sekang Bongkok*

Bongkok merupakan bangunan yang didirikan di kebun atau di sawah. Sebagai tempat untuk beristirahat dan menyiapkan keperluan makanan ketika bekerja di ladang atau sawah (*dangau*). Atau tempat untuk menyimpan alat pertanian dan juga sebagai tempat mengolah, memproses dan menyimpan hasil pertanian (lambung).

2) *Sekang Riang*

Sekang riang di bangun di batas kebun dan hutan, di ibaratkan sebagai pos pemantau atau penjagaan binatang liar yang menyerang tanaman di ladang, seperti monyet, rusa dan lain-lain. *Sekang riang* sifatnya sementara, selama lahan garapan itu dikerjakan dan ketika tidak lagi dikerjakan, *sekang riangpun* di tinggal.

3) *Simbet*

Simbet adalah bangunan tambahan diluar sekang kaeng yang bersifat sementara jika ada hajatan atau upacara adat dari penghuni rumah, untuk menampung kelebihan tamu yang datang. Bangunan ini hanya bersifat sementara, ketika hajatan atau ketika upacara itu berlangsung.

2. Makna Simbol Bagian-Bagian *Sekang Kaeng* Data Kempo Kabupaten Manggarai Barat.

a. Makna Simbol

Adapun makna simbol *sekang kaeng* yang akan dibahas, yaitu makna bagian *one mai sekang* (bagian dalam rumah) dan bagian *peang mai sekang* (bagian luar rumah). Adapun makna simbol *sekang kaeng* sebagai berikut:

1) *One Mai Sekang* (Di dalam rumah)

Bagian-bagian rumah yang dimaksud adalah bagian-bagian yang biasa menjadi tempat beriteraksi atau melakukan aktivitas dari penghuni rumah termasuk juga bagian yang melekat pada rumah itu sendiri. Berikut makna dan bagian-bagian tersebut antara lain:

Tabel deskripsi data 4.1

Bagian-bagian <i>one mai sekang</i> (bagian dalam rumah)	Makna Simbol
<i>Rede</i> (Tangga)	Pintu gerbang seorang wanita untuk memasuki rumah dan menjadi bagian dari keluarga atau kehidupan pria yang menjadi suaminya.

<i>Para, para tonggang</i> atau <i>pertonggang</i> (pintu)	Merupakan simbol kehidupan dan simbol kematian.
<i>Lutur</i> (ruang tamu)	Merupakan simbol kerukunan antara sesama baik dalam urusan pernikahan, orang meninggal, dan kehidupan bermasyarakat
<i>Landong</i> (paviliun)	Merupakan simbol kerukunan dan kedekatan antar sesama penghuni rumah.
<i>Siri reha</i> (tiang tengah)	Merupakan simbol tumpuhan hidup atau kekuatan diri manusia atau tulang punggung manusia.
<i>Lo'ang</i> (kamar)	Merupakan simbol privasi sebuah keluarga yang tidak dapat diberitahukan kepada orang lain.
<i>Sapo</i> atau <i>likang</i> (tempat perapian atau dapur)	Diamaknai seorang perempuan sebagai pelayan di dapur.
<i>Lobo</i> (loteng)	<i>Lobo</i> melambangkan alam perantara antara dunia manusia dengan alam kedewaan serta ruang <i>koe</i> .

Adapun penjelasan dari tabel di atas. Agar hasil dari penelitian ini jelas dan dapat dimengerti oleh khalayak atau pembaca. Berikut penjelasan dari makna simbol yang telah di paparkan di tabel diatas, yaitu:

a) *Rede* (Tangga)

Karena pada masa lalu, rumah orang kempo berupa rumah panggung (*sekaeng tenda*), maka untuk menghubungkan tanah dan tenda rumah dibutuhkan sebuah tangga (*rede*) untuk rumah tinggal (*sekaeng kaeng*) *rede* (tangga) yang dipakai adalah *rede* yang memiliki anak tangga. Banyaknya anak tangga disesuaikan, bergantung tinggi tenda rumah dari tanah. Bahan kayu yang digunakan pun bergantung yang punya rumah. Baik yang terbuat dari kayu keras dengan anak tangga yang diikat dengan tali yang kuat maupun yang terbuat dari batang bambu yang anak tangganya dengan melubangi kedua batang bambu penyangga. Adapun makna simbolik dari *rede* (tangga) dilihat dari upacara atau ritual adat tertentu, juga beberapa larangan sebagai berikut:

(a) Tempat *wedi ruha* (injak telur)

Bagi pengantin baru. Pada *puu rede ata wai rede* (alas atau pangkal tangga) diletakkan batu lempeng sebagai batu pijak atau sekadar menggosok kaki dari lumpur/debu yang lengket pada kaki. Dalam upacara perkawinan, pu'u rede merupakan pintu gerbang bagi seorang wanita untuk memasuki rumah dan menjadi bagian dari keluarga atau kehidupan pria yang menjadi suaminya. Di sana akan dilakukan rentetan tradisi menyambut pengantin baru, yaitu *ndeng* (berhenti sejenak), *wecak dea* (menyiram beras), *wedi ruha* (injak telur). *Wedi ruha*

merupakan lambang kesucian atau kemurnian hati seorang perempuan yang memasuki tempat tinggal yang baru.

(b) Dalam *Ritual cebong lasa* (tolak bala)

Cebong lasa (tolak bala biasanya dilakukan di *wai rede*, tujuannya untuk membuang semua kesialan atau menyumbuhkan segala penyakit yang berhubungan dengan keselamatan jiwa sesuai dengan permintaan seorang *mbeko* (dukun).

(c) *Sekang tenda* (rumah tenda)

Untuk *sekang* yang tenda rumahnya agak tinggi, sekitar diatas satu meter biasanya disamping tangga dipasang *haju tercau* (kayu pegangan), yaitu sebuah batang bambu yang berdiri mengikuti kemiringan tangga, tempat pegangan ketika hendak naik atau pun turun dari rumah.

(d) Bagi seorang tamu.

Jika seorang tamu ingin naik ke atas rumah, segala perlengkapan dan barang bawaan yang besar diletakkan di dekat tangga, seperti *tampar* (payung tradisional dari daun jenis pelem atau *cowang*), *kurung* (tombak), *wosa* (kurungan ayam), dan lainnya.

(e) Larangan *lonto one rede* (larangan tidak duduk di tangga)

Larangan tidak boleh duduk di tangga agar tidak menghalangi orang naik atau turun dari rumah. Juga larangan bagi anak-anak untuk tidak bermain di tangga, agar tidak terjatuh. Namun karena bentuk rumah orang kempo telah berubah menjadi *sekang wa* atau *sekang tanah* (rumah bawah atau rumah tanah) semua hal itu bergeser ke arah *parah* (pintu) dan ada beberapa diantaranya tidak

digunakan lagi seperti *rede* itu sendiri dan *haju tercau* (kayu pegangan). Dan sangat jarang sekali kita jumpai lagi rumah panggung di masa sekarang, terkecuali untuk *bongkok* (rumah kebun).

b) *Para, para tonggang atau pertongang (pintu)*

Para adalah tempat keluar dan masuk ke dalam *se kang* (rumah). Sebagai penghubung rumah bagian dalam dan alam luar. Dalam hal ini, segala sesuatu yang menyangkut masuk atau menghadap ke dalam diartikan sebagai bentuk kehidupan. Sedangkan segala sesuatu yang menyangkut keluar atau menghadap keluar diartikan sebagai hal tentang kematian atau segala sesuatu yang misteri, karena berhubungan dengan alam luar. Berkaitan dengan itu ada beberapa ritual adat, keyakinan, imbauan, dan larangan umum yang tidak boleh dilakukan oleh orang kempo di pintu, antara lain:

1) Ritual adat dan keyakinan orang Kempo yang dilakukan di pintu

- (a) Ketika *se kang tenda* (Rumah panggung) telah berubah menjadi *se kang wa* (rumah pondasi), rentetetan proses adat pernikahan seperti *ndeng*, *wedi ruha* dan *wecak dea* bagi *ata weru* (pengantin baru) dilakukan di depan dan di pintu rumah.
- (b) Dalam upacara *krenda* (tolak bala) ada upacara *ting hang sili para* (sesajen yang diletakkan di depan pintu) atau *cebong lasa* (upacarah pembersihan diri dari sakit atau penyakit) dilakukan di depan pintu. Karena diyakini bahwa segala jenis sakit dan penyakit datangnya dari alam luar dan segera lepas ke alam juga.

- (c) Dalam upacara kematian, biasanya seseorang yang telah meninggal akan dibaringkan tepat di dekat pintu dengan posisi kaki menghadap pintu. Suatu pertanda bahwa dia akan segera meninggalkan rumah untuk di *boak* (dikubur), dia telah *lako olo* (mendahului) kita *benta le muri* (dipanggil sang pencipta).
- (d) Setelah seseorang sudah meninggal ada upacara *paki manuk lamba* (memotong ayam sebagai tanda pemisah roh orang hidup dan roh orang mati). Acara ini dilakukan saat *kelas* (pesta kenduri), *ayam cepang* (ayam yang berbulu merah, biru tua kehitaman) di potong di depan pintu.

2) Imbauan dan larangan yang tidak boleh dilakukan di pintu

- (a) *Haju kinang* (balok rangka penyangga atap) tidak boleh tegak lurus tegap dengan pintu tapi diusahakan merapat kesatu sisi pintu. Jika melanggar hal ini diyakini, mendatangkan sial tinggal menunggu antara *ata kaeng* (seseorang penghuni rumah) atau *ata pande* (orang yang membuatnya) yang akan mati. Bergantung siapa yang *mince dara weki* (jiwa yang lemah).
- (b) Setiap *meka* (tamu) atau orang yang hendak berkunjung terlebih dahulu *tor para* (mengetuk pintu) atau *kepok* atau *benta* (memanggil). Jika ada jawaban dari dalam *mai ga* (ayo masuk) barulah masuk dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah dengan salam khas *Data Kempo "tabe o ite"*. Seorang tamu tidak boleh *nggonos* (selonong) saja masuk ke dalam rumah. Bila seseorang masuk tanpa mengucapkan salam dan kedatangan oleh *ngara sekang* (pemilik rumah), ia akan diusir karena tidak sopan dan patut dicurigai sebagai maling.

- (c) Seorang *molas* (anak gadis) tidak boleh *jojop* (berdiri atau duduk berdiam diri), karena hal itu dinilai sama saja dengan *dangis* (memarkan diri) sebagai *ingwai kawe rona* (wanita penggoda).
- (d) Tidak boleh membawa makanan atau makan di depan pintu, agar *tobo* atau *kokong* (roh jahat) yang berada diluar rumah tidak *lait* (menjilat) makanan tersebut yang membuat orang tersebut *beti tuka* (sakit perut) dan *do'ok* (muntah). Sebenarnya larangan ini cara orang tua agar anak-anaknya tidak masuk angin.
- (e) Ketika *ragi regem* (sore menjelang malam) pintu harus segera di tutup dan semua penghuni *puci one mai sekang* (masuk ke dalam rumah), agar roh jahat yang berkeliaran di luar tidak ikut masuk dan *kateng* (mengganggu) penghuni rumah)

c) Lutur (Ruang Tamu)

Lutur adalah ruang tamu. Lutur juga adalah ruang paling depan dari rumah berada dekat pintu masuk. Beberapa makna lutur bagi orang kempo, yaitu:

- (a) Dalam kehidupan sehari-hari, lutur digunakan sebagai tempat untuk tiba meka (menerima tamu). Pada rumah panggung jaman dulu, ruang tamu hanya berisi bantal duduk (*tange lonto*) atau beberapa lembar tikar (*loce*). Namun jika tamu memilih untuk menginap, baru dipasang kasur tradisional (*kapal*) dan di bentangi tikar (*wisi loce*). Antara lutur dan landong, biasanya dibuat sekat sebagai pembatas ruang tamu dan ruang keluarga.
- (b) Dalam urusan adat pernikahan atau dalam pesta *kenduri* (*jaong adak weta/nara*), *lutur* digunakan sebagai tempat menerima tamu (*tiba meka*),

menyambun dan memberi salam (*ris*), dan selanjutnya segala hal mengenai negosiasi antara pihak perempuan (*ine-ame/iname*) dan pihak laki-laki (*woe*) dilakukan di *lutur*.

(c) Dalam hal mengurus orang yang meninggal, *lutur* digunakan sebagai tempat untuk membaringkan jenazah, menunggu sanak keluarga melayat sebelum dikuburkan.

(d) Untuk urusan kehidupan bermasyarakat (*komong-iko*), baik itu *nempung* (rapat), maupun mengurus suatu masalah (*caca jaong*), dilakukan di *lutur*. Hal ini biasanya jika si pemilik rumah adalah kepala kampung (*tua golo*).

d) Landong (pavilium)

Landong adalah ruang keluarga. *Landong* juga lebih dari sebuah ruang keluarga, *landong* merupakan simbol kerukunan dan kedekatan antar sesama penghuni rumah. Ada beberapa makna *landong* dalam kehidupan orang kempo, yaitu:

(a) *Landong* merupakan sebagai tempat sosialisasi dari salah seorang penghuni rumah, karena *landong* merupakan wilayah bermain pertama seorang anak dengan beberapa anak lain dalam rumah. Juga dengan beberapa anggota keluarga yang ada dalam rumah.

(b) *Landong* adalah tempat untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan atau dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi penghuni rumah. Juga segala pembicaraan yang menyangkut rencana dan langkah kerja yang melibatkan seluruh keluarga penghuni rumah.

- (c) *Landong* adalah tempat untuk rekreasi dan duduk-duduk, disana terdapat *kapal lejong* (tempat duduk dan baring di depan kamar). Bagi *ata kempo* sangat jarang penghuni rumah duduk di *lutur* (ruang tamu), hal ini yang menyebabkan tamu yang ada di depan rumah harus *kepok* (memanggil) jika ingin masuk rumah.
- (d) Dalam urusan adat perkawinan, tetua adat atau orang tua dari pihak perempuan, mengambil tempat di *landong*. Tetua adat (*ata gereng wali*) mengutus dan mendengarkan kembali juru bicara (*pateng*), mengenai hasil negosiasi di *lutur* (ruang tamu) untuk mencari jalan keluarnya.
- (e) Begitupun dalam acara adat setelah menikah, beberapa rangkaian *jaong adat* (pembicaraan adat) dilakukan di *landong*. Misalnya dalam *acara paki manuk wina rona* (memotong ayam sebagai lambang telah memulai kehidupan suami dan istri), acara *tuing* (wejangan) maupun *karong* (pemberitahuan), dan berbagai macam acara lainnya.
- (f) Dalam kehidupan sehari-hari, jika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan penghuni rumah, meskipun awalnya diterima di *lutur*, setelah mengutarakan niatnya, maka pembicaraan selanjutnya dilakukan di *landong*. Dalam hal ini, *landong* identik dengan pembicaraan yang penuh kekeluargaan (*ame-anak*) dan persaudaraan (*ase-kae*). Tidak ada tempat di dunia ini seperti *landong*, segala persoalan pasti ada jalan keluarnya, bahkan sebuah keputusan yang diambil, kadang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. *Landong* adalah tempat meleburnya segala rasa menjadi penuh kedamaian.

e) *Siri reha* (tiang tengah)

Kepercayaan orang kempo pada jaman dahulu adalah animisme dan dinamisme. Orang kempo memaknai *siri reha* sebagai tumpuhan hidup atau kekuatan diri manusia atau tulang punggung manusia. Beberapa hal digambarkan sebagai berikut:

- (a) Ata kempo percaya akan adanya *Muri agu Ngara* (kekuasaan tertinggi yang menciptakan dan menjadikan alam semesta serta isinya termasuk manusia). Hubungan sang pencipta dengan makhluk ciptaannya, di gambar vertikal seperti *siri reha* (tiang tengah) . Orang yang di tuakan dalam rumah, jika duduk menyandar pada *siri reha*, dia diposisikan sebagai orang yang menentukan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Sehingga orang yang dituakan tersebut sering *siri bit* (tiang sandaran) bagi orang lain. *Siri reha* bisa disebut sebagai tiang kebijaksanaan. Sehingga pada rumah orang kempo, *siri reha* merupakan tiang lurus dan tidak bersambung atau tidak bercabang. Dulu untuk mencari pohon yang lurus dan kuat di hutan, yang akan dijadikan tiang tengah. Dilakukan upacara adat khusus. Setelah di dapat pohon tersebut dipotong dengan serentetan ritual, lalu diukur panjangnya dan digotong beramai-ramai menuju kampung. *Siri reha* tidak ditancapkan ke dalam tanah, seperti tiang lainnya. Sebagai alasannya, sebuah batu lempeng yang diambil dari sebuah dasar kolam. Logika sederhanya batu tersebut tidak pernah diinjak oleh manusia. Dalam mendirikan rumah tiang tengah inilah yang pertama ditegakkan, kemudian tiang-tiang sudut. Setiap balok yang bersinggungan dengan *siri reha* hanya diikatkan dengan tali, seperti

leba ngaung (penyangga lantai) dan *leba cao* (penyangga atap). Namun pada rumah moderen tiang tengah tidak lagi lurus berdiri diatas tanah, seperti kebanyakan tiang nok yang berdiri diatas coran beton atau diatas kusen lainnya.

- (b) Orang kempo juga percaya akan *rapuh* (roh atau arwah orang yang telah meninggal) diyakini roh orang yang telah meninggal masih dekat dan bersama orang hidup. Roh-roh tersebut selalu *caka* (menjaga) orang yang masih hidup dari ancaman roh jahat. Roh orang mati diyakini masih menjaga rumah yang telah dibangunnya, dan di *siri rehalah* mereka tetap berada.
- (c) Orang kempo juga percaya akan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Seperti pada *siri reha*, tetap dibawah penyangga atap, dipasang sebuah *lempar* (semacam mesba yang terbuat dari anyaman bambu) untuk meletakkan sesajian. *Lempar* adalah sebagai tempat persembahan *Muri agu Ngara* juga sebagai media penghubung dengan roh orang yaang telah meninggal.
- (d) *Ata kempo* juga percaya akan kekuatan lain. Kekuatan tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Untuk yang baik biasanya menjaga hubungan baik dengan meberikan sesajen, tetapi tidak secara intens, bergantung kebuthan. Sementara yang jahat biasanya berusaha untuk menghindar dan tidak saling mengganggu. Jika terjadi senggolan atau tabrakkan, maka dilakukan ritual untuk mengusirnya atau meminta bantuan *muri agu ngara* serta roh orang mati yang ada di lempar untuk mengusirnya.

(e) Dalam ritual tertentu, hewan kurban berupa ayam biasanya disembelih di *siri reha*, dan darahnya ditumpahkan di *siri reha*. Semacam memberi minum kepada roh yang ada pada *siri reha*.

f) *Lo'ang* (kamar)

Loang (kamar) orang kempo merupakan nama untuk menyebutkan kamar secara umum karena penghuni rumah biasanya lebih dari satu keluarga, maka di dalam rumah dibuatkan kamar-kamar, sesuai jumlah keluarga dan orang yang tinggal dalam rumah. Adapun makna *loang* (kamar) bagi orang kempo, yaitu:

(a) *Lo'ang toko* atau *kepet* (kamar tidur), biasanya dibatasi dinding atau sekat samping yang perbatasan dengan *lo'ang* sebelah maupun sekat depan yang berbatasan dengan *landong* (paviliun). *Lo'ang* yang memiliki dinding tertutup hanya diperuntukkan bagi penghuni yang telah berkeluarga atau sudah kawin. Sehingga dalam prosesi adat perkawinan, terdapat acara *karong lo'ang* (menunjuk dan memberikan kamar tidur) bagi pengantin baru. *Lo'ang* atau *kepet* adalah area privasi sebuah keluarga dalam rumah. *Kepet* tidak hanya sebagai tempat untuk tidur suami-istri tetapi juga anak-anaknya, yang belum remaja. Jika telah menginjak remaja, biasanya anak memilih tidur dengan anak-anak lain yang seusia yang biasanya di *landong*. Segala bentuk keperluan yang menyangkut kehidupan rumah tangga di taruh di dalam *kepet*, baik *ne'eng* (pakaian) maupun *entau* (barang-barang lain). Istilah *kepet* sendiri jarang sekali digunakan, karena *kepet* adalah bahasa halus untuk menunjukkan kamar orang lain atau rumah tangga orang. *Kepet* sendiri artinya tutup atau menutup, atau area yang ditutup. Karena ata kempo, menghormati kehidupan keluarga orang

lain dan tidak suka mencampurinya, sehingga kadang istilah *kepet* digunakan untuk menyebutkan kata hamil atau telah hamil.

(b) *Lo'ang* juga memiliki area privasi, yaitu *kilo* (tempat tidur keluarga). Tempat tidur berisi *loce toko* (tikar alas tidur) sepasang (suami-istri). Untuk suami biasanya, memiliki corak dan hiasan pinggir yang khas, sementara untuk istri *loce kalas* (modelnya biasa saja). Susunan *loce toko* suami adalah; *tange sai* (bantal alas kepala), *loce tulis* (tikar bermotif), dan alasnya *loce tora* (tikar polos), *kapal* (kasur tradisional), lalu *tange wai* (bantal alas kaki). *Loce toko* tidak boleh ditiduri oleh orang lain, selain pasangan yang sah. Baik saudara maupun saudari, maupun anak-anak, kecuali masih bayi. Apalagi *loce tokko* dan *tange sai* milik suami, tidak boleh diinjak ataupun dilangkahi oleh istri maupun anak-anak. *Inewai* (perempuan) kempo sangat menghargai derajat suami, sekalipun di tempat yang tidak dilihat oleh orang lain. Jika istri melanggar hal ini, sesuatu yang buruk akan menimpanya, dan ia harus mengakui dan meminta maaf pada suaminya. Itulah alasan mengapa *loce toko* suami selalu dobel, yang atas akan di *lunggap* (lipat) jika sudah bangun, sehingga hanya terlihat alasnya saja (*tora*) dan *tange wai* digunakan sebagai tempat untuk duduk sebelum tidur.

(c) Karena *kilo* menunjuk area privasi suami istri, kadang istilah *kilo* digunakan untuk menyebutkan *hae kilo* (pasangan suami-istri).

g) *Sapo* atau *Likang* (tempat perapian atau dapur)

Sapo adalah tempat perapian atau dapur untuk memasak. Di tengah *sapo* terdapat *Likang* (tungku), yang terdiri dari tiga buah batu, sebagai tempat tatakan panci. Adapun makna dari *sapo*, yaitu sebagai berikut:

- (a) Pada jaman dulu, ata kempo percaya bahwa *sapo* di diami oleh *ine delengi* atau *inlengi* (roh seorang perempuan tua). Roh tersebut menjaga *likang* atau *sapo* agar tetap hangat, kaarena perapian orang kempo jaaraang dimatikan apinya, hal tersebut karenaa belum ada korek api. Tapi api yang ada di tungku yang tidak dimatikan tersebut jarang sekali menimbulkan kebakaran.
- (b) *Teneng* (memasak) merupakan tugas utama perempuan atau istri orang kempo. Setiap hari kewajiban seorang perempuan adalah *nuntung* (menyiapkan atau menghidangkan) nasi dan sayur, juga merebus air minum maupun untuk menyeduh minuman seperti kopi. Seorang perempuan harus tahu menggunakan setiap peralatan dapur sesuai fungsinya, seperti *lewing tana* (panci), *cewe* (wajan), *sempe* (kendi). Bahkan anak perempuan, sejak kecil akan dilatih dan diajarkan memasak dan menyiapkan makanan. Hal ini sebagai hakekatnya, juga sebagai masa persiapan untu menjadi seoraang istri atau seorang ibu kelak.
- (c) Karena *sapo* atau *likang* identik dengan perempuan, terkadang istilah ata laami *sapo* atau *likang* (pelayan di dapur), biasa juga *ata nuntung* (orang yang menyediakan makanan) dipakai sebaagai kata kiasan untuk menyebutkan seorang perempuan.

h) *Lobo* (Loteng)

Lobo atau loteng merupakan tempat menyimpan bahan makanan atau benih atau hasil bertani seperti padi, labu dan hasil tani lainnya di simpan di *lobo* (loteng). Karena pada Zaman dulu nenek moyang orang kempo membangun rumah dan dalam sebuah rumah harus ada *lobo* agar mempermudah mereka untuk menyimpan hasil tani mereka. Adapun makna dari *lobo* (loteng) adalah melambangkan alam perantara antara dunia manusia dengan alam kedewaan serta ruang *koe*.

2) *Peang Mai Sekang* (Bagian Luar Rumah)

Peang mai atau bagian luar rumah yang dimaksud adalah bagian luar dan sekitar rumah. Bagian luar rumah tersebut merupakan bagian yang sering digunakan sebagai tempat berinteraksi, baik sesama penghuni rumah, tetangga, maupun alam luar. Termasuk juga bagian luar yang menyatu dengan bangunan rumah. Makna dari bagian-bagian tersebut meliputi:

Tabel Deskripsi 4.2

Bagian-bagian <i>peang mai sekang</i> (bagian luar rumah)	Makna simbol
<i>Ngaung</i> (kolong rumah)	<i>Ngaung</i> bermakna dunia kegelapan, tempat manusia tinggal melambangkan dunia manusia.
<i>Natas</i> (halaman)	<i>Natas</i> dimaknai sebagai harga diri sebuah keluarga terutama laki-laki.
<i>Para lewang</i> (pintu gerbang)	Dimakanai sebagai pembatas antara rumah satu dan lainnya.

Agar penelitian ini lebih jelas berikut penjelasan dari makna bagian peang mai sekang agar dapat dimengerti dan dapat diresapi oleh pembaca, berikut penjelasannya:

a) Ngaung (kolong Rumah)

Karena rumah berbentuk panggung. Otomatis terbentuk kolong di bawahnya. Ngaung meliputi ruangan bagian bawah rumah sampai batas jatuhnya air dari atas dari atap (*lawe ri'i*). Kolong rumah memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai tempat untuk menaruh barang-barang yang berukuran besar dan cenderung barang kotor seperti pelana alas punggung kerbau (*lapak*), kayu bakar (*haju api*), pandan untuk membuat tikar (*rea*), *alu*, lesung (*ngencung*), berbagai hasil pertanian seperti kemiri (*welu*), kopi (*kupi*) dan lain-lain. Selain itu, *ngaung* seringkali dipakai oleh anak-anak sebagai tempat untuk bermain-main, terut ama ketika hujan. Di bagian lain kolong rumah, pada jaman dahulu dapat berguna sebagai tempat berlindung hewan peliharaan seperti kerbau (*kaba*) dan babi (*kina*). Adapun makna dari *ngaung* (kolong) adalah melambangkan dunia kegelapan, tempat manusia tinggal melambangkan dunia manusia.

b) Natas (halaman)

Natas adalah halaman bagian depan rumah orang kempo. Tempat bersosialisasi dengan tetangga dan sesama warga kampung. Adapun makna *natas* bagi orang kempo, yaitu:

- 1) *Natas* adalah ruang yang lebih bebas, tapi kebebasan tersebut selalu ada batasannya. Orang kempo biasanya lebih suka menegur dirinya sendiri, *bae le ru* (tahu diri) ketimbang menanggung malu jika ditegur oleh orang lain atas

sebuah kekeliruan nya. Sebuah penengendali perilaku, yang berpatokan pada pemahaman jika saya berada di posisi orang lain.

- 2) Meski *natas* biasanya digunakan sebagai tempat bermain, namun yang lebih sering bermain dan berada di *natas* hanyalah kaum pria. *Natas* lebih tepatnya sebagai area bermain nya kaum pria, misalnya sekadar untuk berkumpul dan berbincang. Atau juga bermain ala pria seperti *paki mangka* (main gasing), *teka raga* (sepak takraw), *gena* (bermain biji kemiri), dan lain-lain.
- 3) Kaum perempuan hanya pada saat tertentu saja berada di *natas*, misalnya ketika menjemur hasil kebun, menjaga padi yang dijemur dari gangguan kerbau atau ayam, setelah itu masuk ke dalam rumah atau berada disekitar rumah saja. Sedangkan area bermain kaum perempuan adalah *racap sekang* (samping rumah), selebihnya di dalam rumah. Jika perempuan melanggar hal itu, seorang perempuan dianggap menjatuhkan harga diri keluarga. Kesalahan seorang perempuan dalam satu keluarga akan dihitung sebagai kesalahan semua perempuan dalam keluarga. Dan kesalahan semua perempuan dalam satu keluarga akan dihitung kessalaahan laki-laki dari keluarga tersebut. Atas kesalahannya, ia akan menerima hukuman ditegur keras atau bahkan dicambuk oleh ayah aatau oleh laki-laki dari pihak ayah. Seorang perempuan tidak boleh *tentas* (terlalu sering memperlihatkan diri) di *natas*, apalagi seorang anak gadis, begitupun seorang ibu. Kalaupun berada di *natas*, biasanya tidak sendirian atau bergerombol sedang melakukan suatu pekerjaan. Seorang perempuan tidak boleh sembarangan *imus* (senyum) atau *langat* (menyapa) lelaki yang lewat di *natas*, kecuali benar-benar perlu.

- 4) *Natas* diyakini sebagai tempat lalu-lalang roh-roh jahat apalagi menjelang malam. Makanya disarankan, ketika ayam turun naik ke pohon, manusia pun juga harus masuk ke dalam rumah. Agar tidak diganggu oleh roh jahat yang berkeliaran di *natas*.
- 5) Pada upacara perkawinan, jika orang tua pihak perempuan sanggup untuk melaksanakan *wagal mantar* (pesta perkawinan) maka akan dibuatkan *ndi* (kemah) di *natas*. Setelah *remtama* (pesta) dilaksanakan pentas tarian *caci*.
- 6) Pada masa kepemilikan atas tanah, *natas* menjadi bagian privasi dari sebuah rumah yang disebut *taman* pada masa sekarang. *Natasn olo, congkorn musi* (dari halaman depan sampai halaman belakang) yang pada jaman sekarang disebut *pekarangan rumah*, dengan batas-batas yang jelas, baik *nderek olo mai* (pagar indah), *cupu ni'i* (samping kiri kanan) sampai *cincing* (batas belakang).

c) Para Lewang (Pintu Gerbang)

Pada masa kepemilikan atas tanah untuk perumahan, *natas* yang dulu berupa tanah lapang di depan rumah, yang menyambung dengan *natas* rumah dari seberang, kini memiliki pembatas. Karena bentuk kampung pada jaman dulu melingkar atau linear dengan *com pang* (mesbah penyembahan) berada di tengah. Batas antara rumah yang berhadapan ditandai dengan adanya jalan yang berada di tengah. Antara tepi jalan dengan batas *natas* dibuatlah pagar pembatas berupa *nderek* (pagar indah). Di pagar indah inilah dibuatkan sebuah *lewang* (pintu gerbang) untuk masuk ke halaman rumah. Meski *para lewang* munculnya belakangan, tapi fungsi dan maknanya tetap bertahan hingga kini. Adapun makna dari *para lewang* (pintu gerbang), yaitu:

- 1) Pada masa sekarang, *para lewang* merupakan akses keluar masuk ke halaman rumah. Tak jauh beda dengan fungsi pintu gerbang di masa modern.
- 2) Selain itu, *para lewang* maupun pagar indah (pagar depan) menjadi pembatas pekarangan rumah di bagian depan yang langsung berbatasan dengan parit yang ada di tepi jalan. Wilayah privasi sebuah rumah pun semakin luas, dari yang dulu hanya sampai di *wai rede* (kaki tangga) kini bergeser ke depan sampai *para lewang*. Yang mempunyai hak untuk melakukan sesuatu diatas tanah di depan rumah, tidak lagi semua orang kampung , tapi hanya khusus oleh pemilik rumah. Tentunya tetap memperhitungkan aturan umum yang berlaku dari *komong olo iko musu* (sistem aturan yang berlaku sama dari ujung ke ujung yang lain dalam satu kampung).
- 3) Pada adat perkawinan *data kempo*, di pintu gerbang biasanya dilakukan *ndeng* (berhenti sejenak yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan yang bertujuan untuk meminta uang kepada pihak laki-laki).
- 4) Pada ritual tertentu, yang berkaitan dengan kekuatan gaib, biasanya dilakukan di *para lewang*. Karena *natas* yang dulu dihitung sebagai alam luar, kini bergeser ke *salang lako* (jalan).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa di dalam bagia-bagian *sekaeng kaeng* telah terdapat unsur-unsur semiotika terkhusus dibidang objek simbol.

Pada bagian-bagian *sekaeng kaeng data kempo* di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat terdapat dua bagian *sekaeng*

kaeng yang menjadi simbol dalam pengkajian semiotika, yaitu bagian *one mai sekang* (bagian dalam rumah) dan bagian *peang mai sekang* (bagian luar rumah). *One mai sekang* terdapat *rede* (tangga), *para* (pintu), *lutur* (ruang tamu), *landong* (paviliun), *siri reha* (tiang tengah), *loang* (kamar), dan *sapo* atau *likang* (tempat perapian atau dapur). Sementara *peang mai sekang* terdapat *ngaung* (kolong rumah), *natas* (halaman), dan *para lewang* (pintu gerbang). Seperti yang dijelaskan dalam semiotika Charle Sanders Pierce simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jabrohim (2003:68), Sedangkan menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003:69), simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan, (Kris Budiman, 2000:33). Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sudjiman, 1996:43).

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya,

yaitu, (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon, (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang itu disebut indeks, (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol. (Riswan, 2018).

Dalam teks kesusasteraan, ada tiga tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran pemikiran. Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi, mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat "berbicara" melebihi tanda lainnya. Teks-teks iklan, politik dan sebagainya dengan retorika yang khas memanfaatkan ikon dalam penyampaiannya (Zoest, 1991:10-111).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tanda dapat berarti jika diperantarai oleh interpretasi. Penafsiran terhadap tanda yang diberikan oleh seseorang interpreter harus dipahami sebagai kemungkinan penafsiran oleh interpreter. Dengan mengacu pada teori Pierce, karya sastra Hubbu sebagai tanda memiliki arti yang harus ditafsirkan. Melalui tafsiran (*interpretasi*) yang dilakukan oleh peneliti sebagai penerima tanda (*interpreteur*) terhadap hubungan tanda dan acuannya yang berupa simbol, ikon, indeks, maka apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel Hubbu diharapkan dapat dipahami dan dimengerti.

Pembangunan *se kang kaeng* data kempo di Desa Golo Sembea kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat merupakan budaya yang dilakukan turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Golo Sembea , setiap masyarakat yang hendak membangun rumah harus membangun sesuai dengan batas tanah dan ikut ketentuan atau syarat-syarat yang berlaku dari nenek moyang dahulu. Pembangunan *se kang kaeng* merupakan budaya yang dilakukan atau dilestarikan di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat. Budaya orang Kempo hendak mulai punah karna yang dahulunya masyarakat yang mendirikan *se kang kaeng* (rumah tinggal) yang berbentuk rumahnya serentak dan jenis rumah yang sama akan tetapi saat ini ada sebagian masyarakat yang mendirikan rumah yang tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh nenek moyang atau leluhurnya.

Dalam pembangunan *se kang kaeng* ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan atau dibangun seperti dalam rumah, yaitu *rede* (tangga), *para* (pintu), *lutur* (ruang tamu), *landong* (paviliun), *siri reha* (tiang tengah), *loang* (kamar), dan *likang* (dapur). Kemudian adapun diluar rumah atau *peang mai se kang* perlu di bangun *ngaung* (kolong rumah), *natas* (halaman), dan *para lewang* (pintu gerbang).

Se kang adalah area privasi sebuah keluarga dalam satu kampung, *para lewang olo*, *congkor musu* (dari pintu gerbang sampai halaman belakang) adalah hak kepemilikan *data ngara se kang* (pemilik rumah) yang diakui oleh *komong iko* (seluruh penghuni kampung). Tidak ada seorang pun yang boleh melakukan aktivitas sembarangan tanpa izin pemilik rumah. Juga tidak ada yang sesuka hati

mengklaim kepemilikan atas rumah dan tanah yang ditempati oleh sebuah keluarga. Meski rumah adalah area privasi sebuah keluarga atau *ata ngara sekang* (pemilik rumah), namun tetap memperhitungkan kenyamanan dan keteraturan bersama. *Lelo hae cupu* atau *baling mai* (sesuaikan diri dengan orang yang berada disekitar) terutama dalam hal kenyamanan lingkungan. Misalnya, tidak boleh seenaknya teriak dan tertawa hingga larut malam, jika tidak ada yang perlu dikerjakan.

Pembangunan rumah dan pemanfaatan lahan disekitar rumah harus memperhatikan ketentuan umum, seperti *ni'i* (batas samping). Tidak boleh menanam pohon besar di dekat rumah orang yang berada di sebelahnya. Setiap orang mempunyai hak membangun rumahnya, di tanah yang menjadi miliknya, dengan model dan tipe apapun sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga dengan ritual dan upacara yang dilaksanakan ketika membangun rumah, menjadi urusan pemilik rumah. Jika pemilik rumah berbaik hati, pada acara *titi sekang* (memulai pembangunan rumah) atau *tuke sekang* (menempati rumah baru), ia akan mengundang orang untuk berdoa bersama atas pembangunan rumah tersebut. Di masa sekarang, *sekang data kempo* (rumah orang kempo) banyak yang telah berubah bentuk dan fungsinya. *Sekang tenda eta* (rumah panggung) dan *sekang wumut atau ri'i* (rumah beratap ijuk atau alang-alang) jarang ditemukan lagi.

Tidak hanya sebagai tempat tinggal, rumah juga sebagai tempat melangsungkan berbagai upacara adat, seperti *lonto jaong iname atau woe* (pembicaraan adat antara pihak laki-laki dan perempuan) dalam acara pernikahan, *lonto jaong coga seng werong weta* (pembicaraan adat dalam hal meminta

bantuan pihak saudara perempuan) serta beberapa acara lain seperti syukuran, pesta maupun acara *kelas* (kenduri) dalam tata cara adat kematian. Dalam hubungan sosial masyarakat, *se kang* digunakan sebagai tempat *nempung* (bermusyawarah) maupun tempat *wali* (membicarakan sesuatu) yang berkaitan dengan hal-hal penting. *Ata kempo* (orang kempo) biasanya jika ada yang ingin disampaikan atau dibicarakan dengan seseorang, tidak etis kalau hanya disampaikan di jalan atau saat ketemu dimana saja. Biasanya selalu buat janji terlebih dahulu untuk *kaping se kang* (bertamu ke rumah). Maupun jika *kewit* atau *siro* (mengundang) orang, sebaiknya langsung ke rumah orang bersangkutan.

Dalam pergaulan di masa sekarang, kadang banyak *pande dise empo, tuing dise ame* (hal-hal yang telah diajarkan oleh pendahulu atau nenek moyang) tidak dihiraukan lagi. Pada jaman dulu, segala sesuatu yang menyangkut acara atau apa saja yang dilakukan di rumah, harus meminta persetujuan orang tua. Karena rumah adalah milik orang tua, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Bahkan jika terjadi *wendo* (membawa lari anak gadis orang) seorang laki-laki tidak akan masuk ke rumah orang tua gadis tersebut. Begitu juga jika sudah sampai di rumah orang tua si pemuda, seorang perempuan tidak boleh masuk ke rumah sebelum ada persetujuan orang tua, atau paling tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga beberapa proses adat dapat segera dilakukan. Namun pada masa kini, beberapa hal diantaranya telah dilanggar, misalnya anak tak lagi meminta persetujuan orang tua, untuk melakukan apa saja didalamnya. Tiba-tiba saja, seorang gadis atau pemuda muncul di rumah, tanpa pemberitahuan kepada orang tua. Bahkann ada yang menjadikan rumah sebagai

tempat untuk menyalurkan ekspresi ugali-ugalan untuk kesenangan mereka, tanpa menghiraukan keadaan orang tua. Semua hal tersebut terjadi karena kesalahan orang tua yang tidak sempat mengajarkan anak-anaknya, apa arti dan makna *sekaeng kaeng* (rumah sebagai tempat tinggal).

Dalam tradisi ahli waris atas sebuah rumah, meski tidak secara tertulis, *ata kempo* (orang kempo) pada jaman dulu sangat menghormatinya. Yang berhak untuk mewariskan rumah orang tua adalah anak laki-laki yang bungsu. Selain itu, semua anak laki-laki yang telah menikah harap segera *wa'u one mai sekaeng* (segera membuat rumah sendiri) dan akan dibagikan bagian lahan untuk membangun rumah.

Pada dasarnya, *ata kempo* (orang kempo) selalu menggambarkan atau mengkiaskan sesuatu dengan hal yang sederhana. Begitu pun pada sebuah rumah, istilah untuk menggantikan kata *sekaeng* adalah *mbau* atau *mbau haju* (bayangan pohon), atau yang paling sederhana lagi adalah *cewo* (sarang; untuk binatang). Kiasan nama tersebut sebagai gambaran fungsi rumah pada jaman dulu sebagai tempat berteduh atau melindungi diri dari keadaan alam, serta sebagai tempat untuk tidur. Sedangkan *cewo* (sarang; untuk binatang) sendiri sebenarnya adalah gambaran untuk rumah yang keadaannya sangat berantakan atau tidak diurus.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Simbol bagian-bagian *Sekang Kaeng* data kempo kabupaten Manggarai Barat terdiri dari dua bagian, yaitu bagian *one mai sekang* (di dalam rumah) dan makna *peang mai sekang* (diluar rumah).

Bagian-bagian *one mai sekang* (bagian dalam rumah), yaitu :

1. *Rede* (tangga)
2. *Para, para tonggang* atau *pertonggang* (pintu)
3. *Lutur* (ruang tamu)
4. *Landong* (paviliun)
5. *Siri reha* (tiang tengah)
6. *Lo'ang* (kamar)
7. *Sapo* atau *likang* (tempat perapian atau dapur)
8. *Lobo* (loteng)

Adapun bagian-bagian *peang mai sekang* (bagian luar rumah), yaitu:

1. *Ngaung* (kolong rumah)
2. *Natas* (halaman)

3. *Para lewang* (pintu gerbang)

B. Saran

1. Penelitian ini dapat berguna dan menambah wawasan pembaca tentang variasi budaya khususnya budaya Kempo dan penelitian ini dapat menjadi contoh penelitian tentang kearifan lokal budaya.
2. Penelitian ini dapat di tindaklanjuti oleh peneliti berikutnya dengan teori yang berbeda agar dapat menambah pengetahuan tentang asal-usul dari suatu budaya khususnya etnis Kempo dan dapat memperluas wawasan pembaca tentang kaitan sastra dan budaya.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membina dan melestarikan budaya khususnya *sekaeng kaeng* yang terdapat di daerah kempo dan sekitarnya sebagai bahan bandingan antara budaya kempo dan budaya lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengalih lebih banyak lagi tentang *sekaeng kaeng* data kempo karena masih banyak seni atau peninggalan-peninggalan nenek moyang yang belum sempat di galih oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anugrah, Diana. 2016. *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*. Jurnal. Vol 4, No 1. Hal 320,322.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Afriliani Elysa. 2015. *Tan Kok Liong di Bogor .Skripsi*. Makassar: PPs Unismuh Makassar.
- Barthes, Ahmad. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill dan Wang.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : LKIS.
- Effendi, Ridwan. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasdin, Nita. 2014. "Mempertahankan Nilai Budaya". Selasa 15 Febuari 2019 dalam <http://artikel-opiniku.blogspot.co.id>.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalisme end Semiotics*. London: Methuen.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya.
- Khusnul, Rifqi. 2017. *Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Masyarakat*. (online). <https://rifqi098.wordpress.com/2017/03/10/pengaruh-budaya-terhadap-kehidupan-masyarakat/>. Diakses 15 Januari 2019.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Pradana Media Group.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakara : PT Rineka Cipta.
- Muhtamar, Shaff. 2014. *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar : Pustaka Dewan Sulawesi.

- Ode, Rahim. 2014. "Kompilasi Teori Semiotik dalam Lirik Lagu Slank". *Tesis*. Makassar: PPs Unismuh Makassar
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1994. *Teori Penelitian Sastra: Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Masyarakat Poehka Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratih, Rina. 2016. " *Teori dan Aplikasi Semiotik*". Celean Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.
- Ratna, Nyonya Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswan, R. 2018. Kajian Semiotika dalam Upacara Antama Balla di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. Makassar: PPs Unismuh Makassar.
- Sudjiman, Panuti.1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. 2018. Semiotik dalam Tradisi Masurro Mabbaca Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Skripsi*. Makassar: PPs Unismuh Makassar.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



LAMPIRAN

Lampiran

1. Penerimaan tamu di rumah adat kempo di Natas sekang (halaman rumah)



2. Pemberian Tuak (minuman khas daerah) kepada tamu di landong (paviliun)



3. Bentuk rumah adat



4. Siri reha (tiang tengah rumah)



5. Sapo atau likang (dapur)



RIWAYAT HIDUP



Nita Nirma, lahir di Waemedu, pada tanggal 20 Februari 1996. Tinggal di Labuan Bajo, Kelurahan Waekelambu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Anak ketiga dari 4 bersaudara, merupakan buah hati dari Syarifudin Udin dan Siti Selia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada Tahun 2009 di SD Inpres Waemata Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Bara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri I Komodo dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri I Labuan Bajo, dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (SI) Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Progran Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.